

BAB IV

Makna Pendidikan dan Pendidikan Bahasa Santun

1. Makna Pendidikan bagi Manusia

Menelusuri hakekat pendidikan bagi manusia berkaitan dengan pengertian tentang manusia itu sendiri termasuk tujuan-tujuannya. Manusia dilahirkan dalam suatu kondisi yang lemah dan tidak tahu apapun, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi manusia sesungguhnya. Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak dapat diserahkan begitu saja kepada alam lingkungannya; ia memerlukan bimbingan dan pengarahan karena terbatasnya kondisi fisik serta kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan.

Manusia sebagai makhluk psiko-fisik tidak berada dalam posisi pasif, melainkan bergerak dan berkembang dari suatu kondisi kepada kondisi lainnya. Sebagai makhluk yang berubah, manusia mengalami proses perubahan dan perubahannya dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk lingkungan yang ada di sekitarnya.

Perubahan yang dialami manusia itu menyebabkan manusia perlu pendidikan, sebab pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar untuk mengubah manusia dari suatu kondisi kepada kondisi lainnya yang lebih baik.

Dengan melihat kondisi yang dialami manusia tersebut, pendidikan menempati posisi yang sentral dalam mengantarkan manusia kepada tujuannya. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai manusia adalah tujuan manusia itu sendiri. Tujuan tersebut bisa merupakan hal yang bersifat fisik-material maupun mental-ruhaniah. Penekanan pada aspek-aspek

tersebut sangat tergantung kepada aspek mana yang dipandang paling esensial pada manusia.

Pandangan materialisme yang menekankan pendidikan pada aspek materi menekankan pendidikan pada aspek fisik. Karena itu pendidikan dipandang sebagai keterkaitan manusia dengan pendidikan dilihat dari dimensi kemanusiaan sebagai individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk budaya. Manusia sebagai individu menyiratkan kesan bahwa tidak ada manusia yang sama. Masing-masing memiliki sesuatu yang khas dan individual. Setiap orang pada dasarnya bertanggung jawab atas dirinya, pikiran, perasaan, pilihan, dan perilakunya. Orang yang betul-betul menjadi manusia adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas segala konsekuensi dari seluruh keinginannya. Tidak ada orang yang ingin menjadi orang lain. Masing-masing ingin menjadi dirinya sendiri. Untuk mengaktualisasikan dan menjadikan dirinya menjadi individu diperlukan pendidikan.

Di samping sebagai individu, manusia juga adalah makhluk sosial. Kedua dimensi itu menyatu sebagai suatu pribadi. Kilpatrick (1957: 37) mengemukakan bahwa untuk hidup dalam artian yang benar-benar manusiawi, setiap orang harus hidup bersama dengan orang-orang lain. Untuk berhasil menjadi orang yang mampu berinteraksi sosial diperlukan pendidikan.

Dalam hubungannya dengan orang lain dan masyarakat pada umumnya, seseorang dihadapkan kepada pengetahuan dan kemampuan tentang tata krama pergaulan sosial. Setiap masyarakat memiliki etika yang dianut anggotanya sebagai aturan moral atau susila. Karena itu, nilai susila yang merupakan aturan moral kepribadian yang dianut masyarakat

merupakan kebutuhan setiap orang agar mereka bisa hidup dan diterima oleh lingkungan masyarakatnya.

Manusia di samping anggota masyarakat dan sumber budaya dihadapkan pula kepada keyakinan akan Dzat Yang Maha Kuasa. Harapan dan cita-citanya bukan hanya mengarah kepada kesejahteraan di dunia, tetapi juga keyakinan akan kebahagiaan abadi di akhirat yang dijanjikan Tuhannya, karena manusia dianggap pula sebagai makhluk beragama. Makhluk yang menyadari realita alam dan realita sang Maha Pencipta yang berimplikasi pada peran dan tanggung jawab hidupnya di hadapan Tuhan.

Berdasarkan gambaran manusia serba dimensi di atas, pendidikan tidak hanya berarti penyampaian pengetahuan, tetapi juga merekomendasikan nilai-nilai yang benar, baik, indah, dan transedental.

Pendidikan sebagai bagian dari budaya, ia tidak dalam kondisi tetap, melainkan berkembang sesuai dengan perkembangan budaya yang dialami manusia. Alvin Toffler (dalam Tilaar, 1997,108) mengemukakan bahwa masa sekarang tidak sama dengan masa yang akan datang. Teknologi dan manusia mempunyai peranan yang berbeda. Teknologi masa depan akan menangani arus materi fisik, sementara itu manusia akan menangani arus informasi dan wawasan. Sebab itu, kegiatan manusia akan semakin terarah kepada tugas intelektual sebagai pemikir kreatif, bukan hanya melayani mesin-mesin. Pandangan tersebut mengisyaratkan pentingnya pengetahuan dan pengembangan berpikir. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan lebih berorientasi pada aspek pengetahuan. Dalam kaitan pengetahuan, pendidikan merekomendasikan perlunya kemampuan dan keterampilan

yang memungkinkan terjadinya transformasi ilmu pengetahuan. Karena itu Tilaar (1999: 21) menyebutkan manusia terdidik sebagai manusia yang telah berkembang kemampuan intelektualnya karena pendidikan (sekolah).

Memahami problema masa depan yang ditandai oleh adanya arus informasi global, persaingan yang ketat, dan pertukaran budaya, maka aspek intelektual bukanlah segalanya bagi manusia. Kecerdasan intelektual (IQ) bukan satu-satunya kemampuan yang membuat manusia sukses. Kemampuan atau kecerdasan lainnya yang juga merupakan anugerah Tuhan sangat penting untuk dikembangkan. Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi belum tentu mampu mengembangkan hubungan sosialnya di tengah masyarakat. Dalam kaitan ini orang yang memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi akan lebih memiliki peluang sukses yang tinggi dalam berkiprah di masyarakat Ramadhi (2001: 27).

Orang-orang yang sukses terbukti memiliki emosi yang stabil sehingga dapat memecahkan masalah secara jernih dan tenang. Dengan demikian kecerdasan emosional berperan penting dalam pengembangan kepribadian seseorang. Karena itu pendidikan yang memiliki program pengembangan kecerdasan ini menjadi penting pula.

Dengan tantangan yang sedemikian rupa besarnya pada era globalisasi, maka tantangan terhadap pendidikan pun semakin kuat. Pendidikan memerlukan out put manusia yang tangguh dan tahan uji, siap berkompetisi. Karena itu satu lagi jenis kecerdasan yang harus dimiliki out put pendidikan adalah manusia yang memiliki kecerdasan untuk menghadapi tantangan atau *Adversity quotient* (AQ). Paul G.Stolz (dalam Ramadhi, 2001: 30) menyatakan bahwa tantangan bisa diubah

menjadi peluang, IQ, dan EQ tidak memadai untuk meraih sukses. Ada faktor lain yang berupa motivasi, dorongan dari dalam, dan sikap pantang menyerah yang disebut dengan *Adversity Quotien* (AQ) yang harus tumbuh dalam diri manusia.

Di samping kecerdasan-kecerdasan tersebut di atas, manusia sebagai makhluk fisik-ruhaniyah memerlukan pemenuhan kebutuhan rohaniyahnya berupa ketenangan, ketentraman, dan kedamaian. Kebutuhan ruhaniyah manusia dapat dipenuhi dengan pendekatan spiritual yang bersumber dari nilai-nilai transedental, yaitu agama. Pendidikan sekarang ini dengan berbagai tantangan yang dihadapinya memerlukan pendekatan yang memberikan kekuatan jiwa kepada manusia yang bukan hanya bersifat psikologis, tetapi agama. Karena itu, kecerdasan spriritual (SQ) menjadi alternatif dalam memecahkan masalah kehidupan yang global sekarang ini. SQ memberi seseorang tujuan hidup, semangat, dan harapan bahkan memberikan rasa moral dan kemampuan tentang sesuatu yang adil baik. Kecerdasan spiritual mengajarkan bahwa manusia bukan hanya ada di dunia, tetapi benar-benar ada di dalam dunia. Di sini orang yang cerdas secara spiritual cenderung untuk tidak saja berbuat dan bertanggung jawab bagi dirinya, tetapi juga berbuat dan bertanggung jawab terhadap dunia secara keseluruhan. Menurut Michael Levin seperti dikutip Sukidi (Kompas,3-8-2001), inti sejati kecerdasan spiritual senantiasa terefleksikan dalam sikap hidup yang toleran, terbuka, jujur, adil, penuh cinta dan kasih sayang terhadap manusia. Lebih tegas lagi Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Ramadhi, 2001: 102) menegaskan, dengan IQ dan EQ saja kecerdasan seseorang belumlah cukup untuk menjelaskan kompleksitas kecerdasan manusia, karena tanpa

jenis kecerdasan ketiga ini, manusia hanya mampu berkalkulasi dan merasakan dengan tepat, tetapi tidak mampu menjawab makna atau nilai yang ada dibalik realitas kehidupan. Dalam konteks ini SQ memberi seseorang makna.

Dengan demikian, memahami pendidikan bagi manusia sekarang ini tidak bisa lagi memisahkan tiga ranah pendidikan yang selama ini dikembangkan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, 1972: 7). Kecerdasan tidak lagi menunjuk pada satu arah saja, yaitu otak atau intelektualita. Tetapi pendidikan mengarah kepada pengembangan kecerdasan yang menyeluruh (*multiple quotien*). Manusia bukan lagi dipandang sebagai unsur yang terpisah-pisah (*unsuriah*), tetapi merupakan sosok pribadi yang *integrated*; utuh, *kaffah*.

2. Sekolah dan Pembinaan Bahasa Santun

Sebagaimana telah diungkapkan pada bagian yang lalu bahwa berbahasa terkait dengan lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Demikian pula dengan norma kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santun pun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat.

Dalam kaitan dengan pendidikan, maka masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan akan menjadikan berbahasa santun sebagai bagian penting dari proses pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan.

Sekolah adalah institusi pendidikan, yaitu tempat di mana pendidikan berlangsung. Pendidikan sekolah adalah proses belajar mengajar atau proses komunikasi edukatif antara guru dan murid. Dilihat dari pandangan sosial, sekolah merupakan

institusi sosial yang tidak berdiri sendiri. Sebagai institusi sosial, sekolah berada dalam lingkungan institusi sosial lainnya dalam masyarakat. Sekolah bukanlah tempat yang steril dari pengaruh di luar sekolah. Siswa datang dari keluarga dan masyarakat, demikian pula guru, karyawan, dan kepala sekolah. Karena itu sekolah tidak bisa dipisahkan dari masyarakatnya. Bahkan lebih dari itu, sekolah merupakan gambaran atau miniatur dari masyarakat lingkungannya.

Sebagai institusi sosial, sekolah memiliki peranan dan fungsi tersendiri. Sekolah berperan membimbing, dan mengarahkan siswa untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat. Orang-orang yang baik di tengah masyarakat merupakan figur yang diidolakan untuk dicontoh siswa. Nilai-nilai moral dan etika yang berkembang dan dipelihara dalam masyarakat dikenalkan dan dididikkan kepada siswa agar mereka dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral dan etika kesopanan menjadi acuan untuk dapat dilakukan siswa, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Dengan demikian sekolah pada hakekatnya adalah institusi yang mewariskan dan melestarikan nilai-nilai moral yang dipegang oleh masyarakatnya.

Peranan sekolah tidak berhenti pada pewarisan dan pelestarian nilai, tetapi juga menjadi lokomotif pembaharuan masyarakat atau agen pembaharuan, karena bagaimanapun sekolah merupakan pembinaan manusia yang akan mengisi masa depan masyarakat. Kondisi dan situasi di masa depan berbeda dengan kondisi dan situasi hari ini. Karena itu orientasi sekolah adalah orientasi ke masa depan dengan segala perangkat sistem yang harus dimilikinya. Proses pembelajaran

tidak berhenti pada penyampaian materi kurikulum, tetapi pengembangan dan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul seyogyanya dilakukan.

Di samping sekolah menyampaikan penemuan-penemuan baru juga disertai dengan penanam nilai dan sikap dalam memandang kehidupan baru yang lebih kompleks. Sehingga anak bukan hanya mengisi dan hidup pada zamannya tetapi mampu memberikan makna. Karena itu pembinaan berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam menghadapi masalah menjadi bagian yang penting dalam semua kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Sekolah bukan satu-satunya institusi sosial di masyarakat. Ia menjadi sub sistem dari masyarakat itu yang di antara subsistem-subsistem tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Sekolah dan masyarakat bagaikan ikan dengan airnya. Karena itu konsep sekolah harus berkembang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakatnya. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan dan saling pengaruh secara timbal balik. Sekolah mempengaruhi dan mendorong perubahan-perubahan masyarakat, sementara masyarakat menyediakan dan mendorong kemajuan sekolah. Dalam pemikiran inilah konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) yang membuka pintu lebar-lebar bagi keterlibatan masyarakat dalam pengembangan sekolah mulai diperkenalkan di tanah air.

Misi sekolah dalam pembinaan bahasa santun tidak lagi dilakukan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi masyarakat pun menyediakan suasana yang kondusif yang menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sekolah menjadi motor

penggerak menuju ke arah perubahan dan masyarakat menyediakan gerbong yang sejalan dengan penggeraknya.

Dengan demikian terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara sekolah dengan masyarakat. Pengaruh masyarakat yang tidak sesuai dengan misi sekolah akan dapat dijauhkan dari lingkungan sekolah.

Kesamaan visi dan misi sekolah dengan masyarakat melahirkan suatu kerja sama (kolaborasi) yang saling menguntungkan. Implikasinya pendidikan dan pengembangan kualitas sekolah akan ditunjang secara kokoh oleh masyarakat. Situasi dan atmosfer pendidikan yang ditumbuhkan di sekolah akan ditunjang oleh lingkungan sosial masyarakatnya sehingga idealita yang hendak dicapai sekolah tidak lagi mendapat tantangan dari lingkungan masyarakatnya.

3. Strategi Pendidikan

Istilah strategi lazim digunakan dalam kegiatan kemiliteran yang berarti perencanaan untuk memenangkan suatu pertempuran atau merebut suatu wilayah yang dikuasi musuh. Strategi adalah pendekatan untuk melaksanakan kinerja serta menangani permasalahan yang dihadapi (Semiawan, 1999: 60). Menurut Salusu (1996: 101), strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Sementara Newman dan Logan (Mansyur, 1991: 3) menyebutkan bahwa setrategi dasar dari setiap usaha meliputi: a) pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang

memerlukannya; b) pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran; c) pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir; d) Pertimbangan dan penetapan tolok ukur yang baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Melihat empat prinsip dalam strategi yang dikemukakan Newman di atas, maka dalam kaitan strategi belajar mengajar, paling tidak memuat aspek-aspek tujuan atau target, pendekatan yang dilakukan, langkah-langkah yang ditempuh dan tolok ukur evaluasi yang digunakan dalam menilai hasil belajar mengajar. Strategi pendidikan secara umum dan belajar mengajar secara khusus, bukanlah sesuatu yang bersifat pasti, sebab penentuan langkah-langkah pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor sekelilingnya yang ikut menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Beberapa aspek strategi belajar mengajar yang memberikan pengaruh kepada efektifitas suatu proses belajar mengajar adalah tahapan langkah-langkah (*syntax*), prinsip-prinsip reaksi guru-siswa, sistem sosial dan sistem penunjang (Yusuf,1993: 55). Masing-masing aspek saling memberikan pengaruh sehingga membentuk iklim pendidikan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yang efektif.

B. Bahasa dan Norma Kesantunan dalam Pendidikan Umum

1. *Hakekat Komunikasi Bahasa Sebagai Kebutuhan Manusia*

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memerlukan hubungan dengan manusia lainnya. Interaksi

sosial antar manusia ditandai dengan hubungan-hubungan antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok. Sejak manusia dilahirkan interaksi sosial sudah terjadi, walaupun dalam bentuk isyarat-isyarat, seperti menangis pada bayi. Pada tahap selanjutnya interaksi berlanjut dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilaluinya.

Sebagai makhluk yang berpikir, manusia sebagai individu memerlukan cara mengaktualisasikan pikirannya agar dapat dipahami oleh manusia lainnya yang disebut dengan komunikasi. Komunikasi pada dasarnya adalah hubungan yang saling dipahami antara subyek dengan obyek yang berkomunikasi.

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang artinya “sama”. Kata “sama” di sini adalah kesamaan makna. Jika dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi itu bisa dikatakan berlangsung dengan baik apabila ada kesamaan makna antara satu dengan lainnya. Kesamaan makna antara dua orang yang sedang berkomunikasi menimbulkan lahirnya pemahaman di antara mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Sebagai suatu proses, komunikasi dapat dilihat dari perspektif psikologis dan mekanistik. Dilihat dari perspektif psikologis, komunikasi merupakan proses “mengemas” dan “membungkus” isi pikiran dengan bahasa (dalam ilmu komunikasi disebut *encoding*) yang dilakukan komunikator. Sedangkan komunikan terlibat dalam proses komunikasi intrapersonal, yakni membuka kemasan atau bungkus yang ia terima dari komunikator (disebut *decoding*). Isi bungkus itu

adalah pikiran komunikator. Sedangkan proses mekanistik berlangsung ketika komunikator melemparkan dengan bibir atau lisan atau dengan tangan bila dalam bentuk tulisan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indra telinga atau indra mata dan sebagainya.

Komunikasi tidak sebatas menyampaikan informasi, tetapi lebih lanjut dapat menimbulkan pembentukan pendapat dan sikap (Uchyana:1993: 27) bahkan dapat membentuk pendapat umum (*public opinion*). Dalam penjelasan selanjutnya, dikemukakan pula bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyaluran informasi, ide, perasaan, penjelasan, pertanyaan, dari orang ke orang atau dari kelompok ke kelompok. Komunikasi adalah proses interaksi antara orang atau kelompok ke kelompok yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang-orang dan kelompok-kelompok dalam suatu interaksi. Dengan demikian, komunikasi tidak sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga menggambarkan pikiran, ide, dan sikap sebagaimana diungkapkan Williem & Wayne (Uchyana,1990: 6) bahwa "*Communication is process by which information is exchanged between or among individuals through a common system of symbols, signs, and behavior*".

Dalam berkomunikasi atau mengembangkan dan menggambarkan pikirannya kepada orang lain, manusia memerlukan alat-alat atau simbol-simbol yang dipahami dalam suatu kelompok masyarakat sebagaimana diungkapkan Willem di atas. Salah satu simbol itu adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Bahasa dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan sehingga Alwasilah (1996: 16) menyebut

bahwa hakekat bahasa adalah komunikasi dan komunikasi merupakan alat atau cara untuk berinteraksi. Lebih lanjut, Alwasilah (1996: 19) mengemukakan karakteristik yang ditarik dari teori-teori bahasa sebagai komunikasi sebagai berikut:

- 1) bahasa adalah sistem untuk mengungkapkan makna;
- 2) fungsi utama bahasa adalah untuk interaksi dan komunikasi;
- 3) struktur bahasa mencerminkan kegunaan fungsional dan komunikasinya;
- 4) unit utama bahasa tidak hanya berupa karakteristik gramatikal dan strukturnya, tetapi juga kategori makna fungsional dan komunikatif sebagaimana dicontohkan dalam diskursus.

Dengan demikian, bahasa merupakan bagian dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang menuntut adanya komunikasi dan interaksi dengan sesamanya. Bahasa merupakan alat yang ampuh dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Karena itu, berbahasa merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Berbahasa merupakan ciri khas manusia, bahkan keunikan manusia sebenarnya bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya melainkan terletak pada kemampuannya berbahasa (Suriasumantri, 1978: 171) sebab dalam kegiatan berpikirnya manusia menggunakan simbol-simbol bahasa. Manusia dapat berpikir dengan baik yang ditunjukkannya melalui bahasa.

Komunikasi dengan bahasa merupakan bagian yang sangat penting bagi manusia, siapapun orangnya. Karena setiap orang memiliki pikiran, hasrat, keinginan, dan harapan yang harus diungkapkan dan dikomunikasikan kepada orang lain. Karena itu, kemampuan berkomunikasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap orang. Kemampuan,

keterampilan, sikap, dan nilai yang seyogyanya dimiliki setiap orang adalah bagian dari wilayah kajian pendidikan umum (Alberty and Alberty:1965: 34).

2. Kaitan Bahasa Santun dengan Pendidikan Umum

a. Konsep bahasa santun

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan alat untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi antar manusia. Dalam lingkup sosial budaya, komunikasi antar manusia dibatasi oleh nilai-nilai yang disepakati bersama. Dalam komunikasi, bahasa tidak saja menjadi alat komunikasi, tetapi juga merupakan ciri dari derajat pengguna bahasa di antara sesamanya. Bahasa yang memiliki makna dan nilai bagi para penuturnya disebut bahasa yang santun.

Bahasa santun menurut Moeliono (1984) berkaitan dengan tata bahasa, dan pilihan kata. Yaitu penutur bahasa menggunakan tata bahasa yang baku dan mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan sesuai pula dengan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat itu. Bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang kasar, melukai perasaan orang, atau kosa kata yang membuat tidak enak orang yang mendengarnya. Karena itu bahasa santun berkaitan dengan perasaan dan tata nilai moral masyarakat penggunaannya.

Lebih lanjut, Geertz (1972: 282) menjelaskan bahwa bahasa yang santun merupakan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dengan memperhatikan adanya hubungan sosial antar pembicara dan penyimak dan bentuk status dan keakraban. Status kehidupan dimasyarakat ditentukan oleh; kekayaan, keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, hubungan

darah, dan kebangsaan antara satu dengan yang lainnya. Bagi Geetz, kesantunan itu adalah kesesuaian dengan status pengguna bahasa sehingga efeknya akan menimbulkan keakraban antara penutur dan pendengar. Bahkan lebih dari itu bahasa santun akan menjadi ciri dari status sosial masyarakat penggunanya.

Dari segi moral, Suryalaga (1993: 36) melihat bahwa setiap bahasa memiliki santun berbahasa yang digunakan untuk saling hormat menghormati sesama manusia. Santun berbahasa artinya akhlak menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, atau dalam pergaulan bersama dengan teman sebaya, kakak, orang tua, guru, pejabat, dan santun berbahasa sangat berkaitan erat dengan rasa berbahasa. Adapun yang menjadi sumber santun berbahasa adalah; umur, naluri, nurani, agama, keluarga, lingkungan, adat istiadat, pengalaman, kebiasaan, dan peradaban bangsa. Penegasan Suryalaga di atas membenarkan ungkapan bahwa bahasa merupakan cermin bangsa. Yang dimaksud di sini adalah bahwa berbahasa merupakan jelmaan budaya bangsa; bangsa yang berbahasa santun menandakan bangsa yang berbudaya dan beradab. Sebaliknya bangsa yang tidak berbahasa santun merupakan bangsa yang kurang beradab.

Bahasa santun tidak hanya dikenal pada bahasa Indonesia atau Sunda saja. Dalam bahasa Arab, terutama pengajaran bahasa Arab di pesantren dikenal dengan berbagai buku kebahasaan. Salah satunya berkaitan dengan kaidah-kaidah bahasa yang sopan dan indah melalui bahasan ilmu *Balaghah*, yang berisi ilmu *Badi'*, *Bayan* dan *Ma'ani*. Ilmu Balaghah membahas cara-cara menyusun kalimat yang baik atau pengucapannya, yang bernilai tinggi menurut sastrawan (

Alkhudhori, tt, 3) Sementara Alwasilah (2000: 145) menyebut ilmu balaghah sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana kita bicara, dalam (variasi) bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengapa. Dengan demikian, akan terhindarkan dari salah pengertian dan salah komunikasi.

Kajian bahasa santun dalam Bahasa Indonesia dikategorikan sebagai bahasa pragmatik. Pragmatik menurut Soedjito dan Saryono (199: 7) ialah keterampilan berbahasa yang mengaitkan bentuk bahasa dan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Faktor-faktor tersebut meliputi: pemeran serta (orang (O) 1, O2 dan O3), situasi (resmi tidak resmi), sarana/media (telepon, telegram, surat dsb), tempat (di rumah, mesjid, sekolah dsb.), topik pembicaraan (pendidikan, ekonomi, politik dsb), peristiwa apa (pidato, ceramah, lamaran pekerjaan pernyataan, duka cita dsb), dan tujuan apa (meminta, menolak, berjanji dsb)

Berbahasa dapat dilihat secara gramatik dan pragmatik. Adapun makna gramatik yakni menghasilkan penggunaan bahasa yang 1) benar/betul atau 2) salah, sedangkan pragmatik menghasilkan penggunaan bahasa yang 1) wajar atau tidak wajar, 2) hormat atau tidak hormat, 3) sopan/santun atau tidak sopan/santun.

b. Bahasa santun dalam pendidikan umum

Bahasa bagi manusia menurut Koendjono (dalam Hartoko,1985: 74) adalah sarana khas untuk mengungkap isi batinnya dengan bunyi mulut yang terperinci. Sarana ini bukanlah sesuatu yang berada di luar manusia. Sarana ini adalah bunyi mulut untuk mengungkapkan kata hati. Bahasa sebagai sarana harus sesuai dengan tujuan yang akan

dicapainya. Bahasa dalam kaitan ini bukanlah untuk disimpan melainkan untuk digunakan. Sebagai sarana bahasa bukan untuk diketahui seluk beluknya, susunannya, dan macam-macamnya, melainkan untuk digunakan dan dikuasai. Demikian pula berbahasa santun dalam kaitannya dengan manusia terdidik bukan hanya mengetahui bahasa santun, tetapi bagaimana menggunakan dan menguasainya.

Orang yang berbahasa santun adalah orang yang tidak hanya dapat berbahasa dengan tepat, jelas, dan sopan, tetapi selaras dengan adat istiadat bahasa yang sudah menjadi tata tertib bahasa masyarakat serta sesuai dengan peraturan bahasa. Manusia utuh menurut Koendjono adalah individu yang bermasyarakat yang menaati peraturan-peraturan masyarakat termasuk peraturan berbahasa. Melihat karakter bahasa sebagaimana dimaksud di atas, maka bahasa di sini bukanlah bentuk keahlian khusus tentang bahasa, tetapi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki orang. Karena itu bahasa yang dimaksud merupakan bagian dari pendidikan umum.

Dilihat dari pembagian ilmu, bahasa merupakan bagian dari humaniora yang di dalamnya termasuk juga seni-budaya. Pendidikan umum berkaitan dengan humaniora terutama dengan sumbangannya dalam mewujudkan kepribadian yang menjadi tujuan pendidikan umum. Karena hakekat kepribadian manusia merupakan entitas dinamis dan utuh (*molar*) yang kualitas perilakunya harus sesuai dengan nilai-nilai agama, akar budaya bangsa Indonesia. Untuk menghasilkan manusia yang berkepribadian seperti itu, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara yang baik (*good citizen*) peserta didik harus dibekali dengan nilai-nilai agama, sosial budaya, filsafat,

humaniora, dan lingkungan hidup yang dikembangkan secara kritis, kreatif dan terpadu melalui pendekatan interdisipliner.

Salah satu bagian dari tujuan pendidikan umum tersebut adalah membina manusia agar mampu berpikir dan berkomunikasi sesuai dengan nilai-nilai moral maupun agama. McConnell (dalam Henry, 1953 :13) mengemukakan pendidikan umum seyogyanya melahirkan manusia yang memiliki kemampuan berpikir dan berkomunikasi, membuat keputusan-keputusan dan penilaian yang cerdas dan bijaksana, dan untuk mengevaluasi situasi moral, serta mampu bekerja secara efektif pada tujuan yang baik

Kemampuan berpikir dan berkomunikasi hakekatnya berangkat dari fitrah manusia dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Berpikir dan berkomunikasi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisah-pisahkan karena berkomunikasi merupakan produk berpikir. Manusia yang berpikir mengaktualisasikan pikirannya dalam bentuk komunikasi baik verbal maupun non-verbal, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Kemampuan berpikir dan berkomunikasi disampaikan pula oleh Sanusi (Mulyana, 1999: 8) dalam menyebutkan peran pendidikan umum, yaitu memberikan treatment atau pelayanan kepada siswa yang belajar dalam mengembangkan kemampuannya untuk berpikir saintifik, berargumentasi dalam mengambil keputusan untuk bertindak dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan tersebut. Peran pendidikan umum lainnya adalah untuk menghidupkan hati yang mati, menyembuhkan hati yang sakit, dan mencapai hati yang bersih, bening, dan suci. Senada dengan itu Dahlan (Mulyana 1999: 13) menyebutkan bahwa pendidikan umum diharapkan dapat

berperan mengembangkan sikap ilmiah yang digambarkan dengan orang yang *hilmun*, yaitu orang yang sanggup menolak argumentasi orang yang bodoh dengan bahasa yang santun, *wara*, yakni tidak rakus, rendah hati yang mampu membentengi dirinya dari perbuatan maksiat dan *khusnul khuluq*, yakni berakhlak baik sehingga ia bisa hidup di antara manusia. Salah satu indikator dari akhlak yang baik itu ditampakkan dalam ucapan atau berbahasa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya.

Lebih lanjut Sumaatmadja (Mulyana,1999: 18) menyebutkan bahwa peran pendidikan umum adalah membina manusia yang berakhlak dan bertanggung jawab dengan melalui proses atau tahapan kehidupan dan berpikir. Manusia yang mempunyai akal yang cerdas sebagai cendikia dan menghasilkan keterampilan serta mempunyai etos kerja yang baik sebagai contoh dalam masyarakat yang berbudaya.

Manusia semacam itu diwujudkan melalui institusi pendidikan atau di luar institusi. Tetapi yang mungkin dapat dilacak dampaknya adalah *out put* institusi pendidikan atau sekolah. Sekolah melakukan kegiatan pendidikan secara sistematis dan terorganisasi untuk melahirkan manusia terdidik.

Ciri utama *out put* pendidikan umum yang tampak secara langsung adalah kemampuan manusia dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan nilai-nilai etika maupun agama dari lingkungan masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena salah satu peran pendidikan adalah mewariskan dan memelihara kebudayaan (Arbi,1991: 71). Peran pendidikan sebagai pewaris kebudayaan dilakukan oleh pendidikan (guru-sekolah) yang memberikan gambaran tentang apa yang dicita-citakan masyarakat. Siswa didorong,

dibimbing, dan diarahkan untuk mengikuti pola-pola perilaku orang dewasa melalui cara-cara tertentu yang merupakan wujud nyata dari budaya masyarakat yang berlaku untuk pendidikan, misalnya siswa dibiasakan berlaku sopan terhadap orang lain. Peran pendidikan sebagai pemelihara ditampakkan dengan mendidikan nilai-nilai moral yang diharapkan oleh masyarakat agar dapat terpelihara dengan baik. Melalui pendidikan, siswa mengadopsi nilai-nilai sosial, memakainya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah ataupun dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam kaitan nilai moral, etika, maupun agama, maka pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengarah kepada pembinaan kepribadian yang berakhlak karimah. Salah satu wujud dari akhlak karimah adalah kemampuan dan keterampilan berbahasa santun yang sarat kaitannya dengan nilai moral, etika dan agama.

Dalam kaitan berbahasa, maka output pendidikan umum adalah manusia yang mampu mengadopsi nilai budaya masyarakat sekitarnya dalam hal berbahasa. Bahasa yang sopan adalah bahasa yang diungkapkan berdasarkan tatanan nilai budaya masyarakatnya. Pendidikan yang mengarahkan kepada perwujudan manusia terdidik yang mampu mengaktualisasikan tata nilai tersebut adalah pendidikan umum.

Bahasa dalam kaitan pendidikan umum oleh Phenix (1964: 61) dimasukkan ke dalam katagori makna simbolik (*symbolic meaning*), karena hakekat bahasa adalah simbol-simbol. Komunikasi menggunakan bahasa merupakan komunikasi simbol yang saling dipahami.

Berbahasa bukanlah kemampuan yang datang begitu saja

atau dibawa sejak lahir, kemampuan berbahasa diperoleh melalui pendidikan. Semakin terdidik seseorang, semakin berkualitas pula kemampuan berkomunikasi.

3. Bahasa Santun dan Nilai-Nilai Budaya

a. Bahasa dan lingkungan sosial budaya

Bahasa tidak pernah lepas dari masyarakatnya sebagaimana diungkapkan Fishman (dalam Alwasilah,1993: 37) yang mendefinisikan masyarakat bahasa adalah suatu masyarakat yang semua anggotanya memiliki bersama paling tidak satu ragam ujaran dan norma-norma untuk pemakaiannya yang cocok. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk berkomunikasi dalam arti menyampaikan pikiran, gagasan, dan informasi yang tidak pernah lepas dari aspek ruang dan waktu, yaitu tempat atau masyarakat di mana bahasa itu digunakan dan kapan bahasa itu diungkapkan.

Masyarakat sebagai kelompok manusia membentuk dan mewujudkan suatu lingkungan yang dikehendaki oleh para anggotanya. Nilai dan norma yang berlaku di dalamnya tergantung kepada kesepakatan yang diberlakukan dalam masyarakat itu. Manusia, interaksi sosial, agama, dan alam sekitarnya merupakan unsur-unsur yang saling mempengaruhi dalam membentuk norma.

Manusia sebagai makhluk moral memiliki potensi dalam dirinya untuk cenderung kepada hal-hal yang baik interaksi sosial antar manusia mewujudkan kesepakatan norma yang dipegang dan digunakan bersama sebagai acuan normatif sebagai sesuatu yang baik dan diterima secara sosial. Demikian pula agama yang merupakan keyakinan tertinggi

memberikan sumber nilai dan norma *ilahiyah* yang digunakan dalam dimensi pribadi maupun sosial.

Bahasa sebagai produk masyarakat, tidak terlepas dari lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Masyarakat yang bergerak secara dinamis menggerakkan bahasa secara dinamis pula. Suryalaga (1993: 23), menyebutkan bahwa kesopanan atau tata krama dan perubahannya tidak terlepas dari faktor waktu, tempat, struktur sosial dan situasi. Waktu dan perubahannya dapat menggeser suatu tata krama, misalnya *tata krama* zaman kerajaan berbeda dengan zaman kemerdekaan. *Tata krama* berkaitan dengan tempat, seperti tata krama makan di rumah atau di rumah makan (*etiket*). *Tata krama* terkait pula dengan struktur sosial seperti usia, ketokohan, pekerjaan dan sebagainya. Demikian pula situasi yang menjadikan kesesuaian tingkah laku pada situasi tertentu.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka disamping dampak positif yang disumbangkannya terdapat pula dampak negatifnya. Pertukaran informasi yang cepat dan tanpa batas melahirkan pergesekan antar budaya yang saling mempengaruhi. Dalam hal berbahasa, percampuran antar bahasa tidak bisa dihindarkan lagi. Pertukaran dan percampuran penggunaan kosa kata dan gaya bahasa terjadi setiap saat. Setiap bahasa mengandung latar etnik dan tata nilai sendiri-sendiri. Dalam era informasi yang global, latar nilai tidak lagi dapat dipertahankan. Di sini pengaruh budaya yang lebih maju secara material menjadi besar pengaruhnya dibandingkan dengan budaya yang masih bersahaja.

Dalam pertukaran nilai tersebut, di kalangan remaja terjadi kebingungan. Nilai-nilai manakah yang seyogyanya mereka

pegang. Bahasa yang tidak lepas dari nilai-nilai, baik etika maupun agama, di hadapan anak-anak dan remaja yang masih mencari identitas menyebabkan mudahnya pengaruh-pengaruh yang berakibat pada tata nilai berbahasa mereka. Kecenderungan mereka untuk berteman atau berkelompok menyebabkan terjadinya sosialisasi bahasa secara lebih cepat. Bahasa yang berkembang dalam kelompok adalah bahasa yang mudah, akrab, bahkan istilah yang berlaku secara khas di dalamnya yang memiliki pengertian dan nilai tersendiri. Dalam bahasa, hal tersebut dikenal dengan istilah *slang*, *jargon*, *argot* dan *register*. *Slang* menurut Pei dan Gaynor (dalam Alwasilah, 1993: 48) adalah suatu bentuk bahasa dalam pemakaian umum, dibuat dengan adaptasi yang populer dan perluasan makna dari kata-kata yang ada dan dengan menyusun kata-kata baru tanpa memperhatikan standar-standar skolastik dan kaidah-kaidah linguistik dalam pembentukan kata-kata; pada umumnya terbatas pada kelompok-kelompok sosial atau kelompok usia tertentu. Kelompok-kelompok sosial dan usia tertentu terutama adalah para remaja termasuk anak-anak sekolah, seperti: tidak *mood*, *pede*, *bete*. *Jargon* menurut Hartman dan Stork seperti dikutip Alwasilah (1993: 51) adalah seperangkat istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang dipakai satu kelompok sosial atau kelompok pekerja, tapi tidak dipakai dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara keseluruhan. *Jargon* biasanya ditemui pada istilah-istilah ilmu atau profesi yang hanya diketahui oleh orang yang menggumuli ilmu atau profesi tersebut. Menurut Alwasilah *jargon* ada juga yang menyamakannya dengan *argot*, yaitu bahasa rahasia, atau bahasa khas para pencuri. Dipakai juga untuk kosa kata teknis atau khusus, dalam perdagangan,

profesi, atau kegiatan lain. Dengan demikian *jargon*, *argot* dan sejenis itu pada dasarnya adalah bahasa yang khusus digunakan pada kelompok tertentu.

Macam bahasa semacam itu dapat dilihat dari sisi positif, yaitu sebagai upaya penutur bahasa untuk memperkaya kosa kata, tetapi pada umumnya karena bersifat sementara, maka sebagian masyarakat melihatnya sebagai ancaman terhadap nilai-nilai. Karena itu ketika berhadapan dengan tata nilai yang berlaku di masyarakat, bahasa yang mereka gunakan dipandang sebagai bahasa yang tidak sopan dan tidak santun.

Nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat tergambar dalam pola komunikasi anggota masyarakat. Dengan kata lain, bahasa merupakan ekspresi dari nilai dan norma sosial masyarakatnya. Berdasarkan asumsi tersebut pandangan norma-sosial menyatakan bahwa setiap masyarakat memiliki seperangkat norma sosial tertentu yang mencakup aturan-aturan yang lebih atau kurang eksplisit yang menentukan suatu perilaku tertentu, suatu kedudukan urusan/persoalan, atau suatu cara berfikir dalam suatu konteks. Sebuah evaluasi positif (kesantunan) muncul ketika suatu tindakan itu sesuai dengan norma, sedangkan evaluasi negatif (ketidaksantunan) ketika tindakan berlawanan dengan norma.

Dalam kaitan berbahasa santun yang sesuai dengan norma sosial diajukan beberapa aturan berbahasa yang dimaksudkan untuk membentuk wacana yang sopan diungkapkan antara lain oleh J.S. Locke (dalam Kasher 1986: 220)

“...hindari topik-topik yang dianggap memiliki rujukan langsung pada peristiwa-peristiwa atau lingkungan yang dapat menyakitkan”, (dalam peristiwa ketika seorang wanita secara

tidak sengaja mengangkat suatu subyek percakapan yang mengganggu, ia dianjurkan agar) “dalam pada itu, tidak berhenti secara tiba-tiba ketika Anda merasa bahwa subyek itu menimbulkan rasa sakit hati, dan yang lebih penting lagi jangan membuat persoalan itu lebih buruk lagi dengan meminta maaf; alihkan ke subjek percakapan lain sesegera mungkin; dan jangan perhatikan agitasi/ hasutan ungkapan ketidakberuntungan Anda yang mungkin telah terbangkitkan.”. “.....janganlah menanyakan kejujuran setiap pernyataan yang dibuat dalam percakapan umum”.

“.....jika Anda yakin bahwa sebuah pernyataan itu salah, dan hal ini menyakiti orang lain, mungkin tidak hadir, anda dapat memberi tahu pembicara dengan diam-diam dan sopan bahwa ia telah salah, namun jika kesalahan itu tidak memiliki konsekuensi apa-apa, biarkan saja.”

Pandangan normatif ini secara historis menganggap kesantunan itu sama dengan gaya ujaran, sehingga semakin tinggi derajat keformalan akan semakin besar kesantunannya. Namun eksperimen Garfinkel tahun 1970-an mengungkapkan hal ini tidak selamanya benar karena ketika para mahasiswa bertindak dan berlaku “secara lebih sopan dari biasanya” dengan meningkatkan keformalan dalam berperilaku di keluarganya ternyata perilaku formal mereka ditafsirkan sebagai hal yang tidak sopan, tidak menghormati, atau arogan (Fraser,1990: 219).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesantunan seseorang dalam berbahasa tergantung kepada ukuran norma yang berlaku pada masyarakatnya. Pada masyarakat Sunda dikenal dengan *undak-usuk* bahasa yang mengharuskan pemakai bahasa setia kepada ketetapan pemakaian kata-kata

untuk setiap orang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Kata-kata itu sendiri merupakan sinonim belaka, tetapi pemakaiannya tidak boleh dipertukarkan. Mempertukarkan penggunaan kata-kata sinonim itu dianggap sebagai suatu pelanggaran, dan pelakunya dianggap sebagai orang yang tidak terpelajar dan tidak berpengetahuan (Ekadjati,1984: 138). Secara garis besar menurut *undak usuk* kata-kata dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu tingkatan *kasar*, *sedang*, *lemes*, *lemes pisan*. Di samping itu, ada pula tingkatan *kasar pisan*. Kata *dahar* adalah bahasa *kasar*; *neda* itu bahasa sedang; dan *tuang* adalah bahasa *lemes*. Sedangkan *ngalebok*, *madang*, *gagares*, adalah bahasa *kasar pisan* (Rosidi dalam Ekadjati,1984: 139).

Sebetulnya dalam tiap-tiap bahasa ada cara-cara untuk membedakan tingkat-tingkat rasa hormat yang bersangkutan paut dengan kedudukan sosial dari orang-orang yang mempergunakan bahasa itu. Misalnya dalam bahasa Indonesia ada pasangan-pasangan kata: ia- beliau, bini-istri, laki-suami dan banyak lagi (Kartini,1977: 2). Di samping itu, cara mengungkapkan bahasa juga merupakan bagian dari bahasa santun yang disebut dengan istilah *style* (Alwasilah, 1993: 43) yaitu gaya perseorangan yang ditempuh dalam ujaran maupun tulisan sesuai dengan penguasaan bahasanya. Pilihan-pilihan penutur atau penulis akan sumber-sumber fonologis, gramatikal dan leksikal bahasanya merupakan pokok pembahasan bermacam pendekatan dalam stailistik (Hartman dalam Alwasilah: 43).

Seseorang yang berbahasa santun dapat disebut pula sebagai orang yang berbudaya. Tilaar (1999: 128) menyebutkan bahwa seorang yang disebut berbudaya

(*civilized*) adalah seorang yang menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai etis dan moral yang hidup dalam kebudayaan tersebut

b. Strategi Kesantunan Goffman, Brown dan Levinson, Grice dan Leech

Dalam kaitan bahasa dengan norma budaya, beberapa linguis mengajukan sejumlah strategi penerapan kesantunan dalam berbahasa. Beberapa orang linguis yang paling berpengaruh dalam wacana pembahasan kesantunan adalah Goffman, Brown, Levinson, Grice, dan Leech. Masing-masing dari para ahli tersebut mengajukan rumusan-rumusan strategi kesantunan yang berbeda, sekalipun demikian tidak berarti bahwa masing-masing rumusan itu saling bertentangan melainkan saling melengkapi satu sama lain (Azis, 2001: 31). Strategi-strategi bahasa santun tersebut sebagai berikut:

1) Strategi Penghindaran dan Strategi Korektif Goffman

Goffman (dalam Aziz, 1996:5-6) mengajukan dua strategi kesantunan, yaitu strategi penghindaran (*avoidance*) yang dilakukan sebelum kontak interaksi sosial terjadi dan strategi korektif yang dilakukan setelah terjadi kontak dan terlanjur melakukan tindakan yang mengancam muka (harga diri).

Strategi penghindaran ini meliputi beberapa cara, seperti berikut ini.

Pertama, mengelak, menghindar atau menjauh dari tempat-tempat dan teman-teman yang “berbahaya”. Jika kita merasa bahwa kita mungkin melakukan tindakan yang dapat mengancam harga diri orang lain di suatu tempat, misalnya warung kopi yang kebetulan banyak di datangi orang-orang

dengan karakter sosial tertentu dan memiliki latar belakang yang berbeda, maka kita menghindar dari tempat itu dengan maksud untuk tidak mengganggu mereka. Atau pun ketika kita memiliki teman yang berasal dari suatu negara tertentu yang kebijakan luar negerinya berlawanan dengan kebijakan negeri kita, sedangkan isu tersebut sedang ramai dibicarakan, maka yang lebih aman adalah kita menghindari orang-orang itu supaya tidak ada pertemuan yang pada gilirannya membuat kita bersitegang berkenaan dengan isu tersebut.

Kedua, keluar dari situasi yang memungkinkan ancaman muncul. Misalnya: Kita sedang berbicara dengan seseorang yang berasal dari daerah yang sedang dilanda konflik vertikal antara pemerintah pusat dengan penduduk daerah, yang sudah kita ketahui isunya, kemudian orang tersebut sedikit demi sedikit pembicaraannya mengarah pada topik pembicaraan tertentu yang bisa menimbulkan perbedaan pendapat/pemunculan tindakan yang mengancam muka, kita segera berusaha secara sopan untuk keluar dari pembicaraan itu atau dengan melakukan aktivitas-aktivitas lain untuk menghindari perangkap situasi yang mengancam itu baik disadari atau pun tidak oleh pembicara.

Ketiga, menjaga percakapan supaya tetap jauh dari topik-topik dan aktivitas-aktivitas yang sensitif. Misalnya dengan orang-orang yang pro kemerdekaan Timor-Timur yang telah berhasil mewujudkan impian mereka, kita sebagai orang Indonesia yang mereka anggap penjajah selama lebih dari dua dekade berupaya untuk menjauhi topik-topik pembicaraan yang berbau politik yang pada gilirannya bisa mengarah perdebatan dengan mereka.

Strategi korektif dilaksanakan bilamana seorang individu terlanjur atau secara tidak dapat dihindari melakukan suatu tindakan yang mengancam muka. Usaha korektif ini berupa membangun kembali suatu kedudukan yang memuaskan antara individu itu dengan individu-individu lain, yakni dengan memperbaiki efek dari tindakan-tindakan yang tidak dapat dihindarkan itu. Upaya perbaikan tersebut ditujukan untuk mengembalikan kondisi yang terlanjur terjadi pada garis yang telah dibangun sebelumnya oleh individu-individu yang berinteraksi di komunitas tersebut.

2) Strategi kesantunan Brown dan Levinson

Brown dan Levinson (1987: 75) mengajukan empat strategi kesantunan, sebagaimana di bawah ini.

Pertama, strategi polos (*bald on-record strategies*) yang digunakan untuk tindak ujaran/pertuturan yang sangat kurang mengancam muka pendengar, yakni yang terjadi antara teman akrab atau orang yang status sosialnya lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Misalnya ketika Ani sudah berada di kelas ia baru sadar bahwa semua balpoin dan alat tulis lain tertinggal di rumahnya. Karena itu ia melirik pada sahabatnya, Ana, dan berkata, "pinjam balpoinnya yaa.." sambil tangannya mengambil salah satu balpoin yang ada di tas Ana tanpa menunggu jawaban "Ya" terlebih dahulu. Ani dalam ilustrasi di atas sudah sangat akrab dengan Ana, sehingga tidak terlalu banyak berbasa basi untuk mengungkapkan sesuatu hal yang biasa terjadi di antara mereka. Contoh yang lainnya adalah ungkapan/suruhan seorang kepala sekolah pada salah seorang wali kelas/guru di sebuah SMU ketika di suatu kelas

terdengar sangat ribut sehingga mengganggu kelas-kelas lainnya, “Pak Asep, Coba suruh anak-anak kelas I 3 supaya jangan ribut!” Kepala sekolah dalam hal ini memiliki suatu status sosial yang tinggi, sehingga ia memiliki “kekuasaan” menyuruh salah seorang gurunya untuk melakukan sesuatu. Jadi, adalah wajar individu-individu di atas melakukan pertuturan semacam itu, dan tidaklah wajar jika misalkan Ani berkata, “Eh, Maaf ya An! Bisakah saya meminjam balpoinmu satu?” dan sambil menunggu jawaban “ya” dari Ana ia berdiri dan menatap rekannya itu dengan sikap yang sopan. Tentu saja perbuatan seperti ini tidak akan tampak santun, Ani mungkin menganggapnya aneh atau bahkan lucu.

Kedua, strategi kesantunan positif, yakni strategi yang dilakukan untuk tindakan yang kurang mengancam seperti interaksi di antara teman atau rekan. Misalnya kejadian Ani lupa membawa balpoinnya itu terjadi lagi sedangkan sahabat karibnya Ana tidak masuk kelas karena sakit, kemudian Ani menengok ke teman yang duduk di bangku belakang Sutan, “Tan, Bisa pinjam pulpenya enggak? Satu aja...”

Ketiga, strategi kesantunan negatif yang digunakan untuk tindakan yang lebih mengancam pada pendengarnya, yakni ketika berinteraksi dengan orang baru/asing. Misalnya Sutan sudah lama menunggu kedatangan kereta dari Jakarta, sampai-sampai kakinya kesemutan, ia melirik ke jam dinding besar di atas loket yang ternyata mati. Kemudian ia melirik ke sampingnya di mana ada seorang ibu usia muda yang memakai jam tangan, lalu Sutan mendekati ibu itu, sambil bersikap agak membungkuk ia bertanya padanya, “Maaf Bu. Boleh saya tahu jam berapa sekarang?”.

Keempat, strategi *off-the record*, yaitu strategi yang sebagian besarnya tidak langsung dan digunakan untuk tindak ujaran yang paling mengancam pendengar. Contoh untuk strategi ini adalah seperti yang dilakukan oleh seorang Rektor dari suatu perguruan tinggi negeri di Bandung, ketika ia menyampaikan aspirasi dari civitas akademika perguruan tinggi itu di hadapan DPR RI tahun 1998. Sehari sebelumnya dihadapan ribuan mahasiswanya, Rektor tersebut secara eksplisit dalam pidato tertulisnya menyebutkan bahwa Presiden RI pada waktu itu harus mundur dari jabatannya. Tapi ketika ia berada di gedung DPR RI di hadapan Fraksi ABRI, Rektor itu menyebutkan bahwa ia datang bersama seluruh perwakilan elemen perguruan tinggi yang dipimpinnya untuk menyampaikan aspirasi perguruan tinggi tersebut seperti yang tercantum dalam draft tertulis yang ada ditangannya. Kemudian Rektor itu memberikan aspirasi tertulisnya ke hadapan Dewan. Dalam hal ini, sang Rektor bermaksud menyampaikan suatu pertuturan yang jelas-jelas sangat mengancam pendengarnya, yakni anggota dewan yang nota bene dalam dinas militernya secara struktural berada di bawah seorang presiden yang berbintang lima itu yang diminta untuk melepaskan jabatannya itu oleh Rektor tersebut. Adapun pertuturan yang disampaikannya itu adalah pertuturan permintaan pengunduran diri Presiden namun secara tidak langsung yakni dengan bantuan media tulisan yang diberikan pada anggota dewan untuk dibaca untuk menghindari tindakan mengancam muka bagi si pendengarnya (anggota dewan).

3) Strategi kesantunan Grice

Berkenaan dengan pelaksanaan kesantunan, Grice mengajukan suatu konsep yang dinamakan prinsip kooperatif yang merupakan garis-garis besar penggunaan rasional penuturan bahasa. Prinsip kooperatif ini digolongkan ke dalam empat kategori maksim, yaitu: kuantitas, kualitas, relasi, dan sifat.

Kuantitas berkenaan dengan jumlah/banyaknya informasi yang diberikan, kualitas berkenaan dengan ketulusan dan keikhlasan memberikan informasi, Relasi berhubungan dengan relevansi informasi yang diberikan, dan sifat/perilaku adalah berkaitan dengan bagaimana orang-orang harus memberikan informasi tersebut.

Berikut ini paparan garis-garis besar pelaksanaan kesantunan berbahasa yang ditata menurut keempat maksim di atas.

Maksim Kuantitas: Buat kontribusi anda se-informatif yang diperlukan (untuk maksud-maksud saat ini dari percakapan)
Jangan buat kontribusi anda lebih informatif dari yang diperlukan

Maksim Kualitas: Usahakan buat kontribusi anda sebenarnya
Jangan katakan apa yang anda yakini itu salah.
Jangan katakan bahwa untuk hal itu, anda kekurangan bukti yang memadai.

Maksim Relasi: Yang Relevan !

Maksim Sifat/Kelakuan: Tajam/ Cerdas

1. Hindari ketidakjelasan ungkapan.
2. Hindari makna ganda
3. Singkat (hindari kebertele-telean yang tidak perlu).
4. Rapi/teratur.

4) Strategi kesantunan Leech

Teori kesantunan Leech terletak pada perbedaan antara “tujuan-tujuan *illokusioner*” pembicara, yaitu tipe-tipe tindak bahasa/pertuturan yang pembicara bermaksud untuk menyampaikannya dengan ujaran, dan “tujuan-tujuan sosial”, yakni posisi yang pembicara ambil itu benar, santun, ironi, dan lain-lain.

Berdasarkan hal ini, Leech menetapkan dua prinsip (retorika) percakapan, yakni Retorika Interpersonal dan Retorika Tekstual. Yang masing-masingnya terdiri atas maksim-maksim, yang merupakan batasan-batasan secara sosial dari perilaku komunikatif dalam cara-cara yang spesifik.

Retorika interpersonal setidaknya terdiri dari tiga perangkat maksim, perangkat pertama prinsip kooperatif terdiri dari maksim-maksim yang diungkapkan Grice di atas (Kuantitas, kualitas, relasi, dan sifat/perilaku) , namun pada teori Leech maksim-maksim itu merupakan sub maksim. Perangkat yang kedua berisi maksim-maksim yang berkaitan dengan Prinsip Kesantunan, dan perangkat terakhir (ketiga) berisi maksim-maksim yang berkaitan dengan Prinsip Ironi. Prinsip kooperatif dan sub-sub maksimnya digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu ujaran diinterpretasikan membawa pesan tidak langsung. Prinsip kesantunan dan maksim-maksimnya digunakan untuk menjelaskan mengapa ketidaklangsungan ini dapat digunakan.

Terdapat tujuh maksim prinsip kesantunan yang berkontribusi pada strategi pengungkapan kesantunan, seperti berikut ini.

1. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*): meminimalkan biaya pada orang lain, dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain yang digunakan dalam perbuatan impositif dan komisif.
2. Maksim meta (*meta maxim*): jangan menempatkan orang lain dalam suatu posisi dimana mereka harus menghancurkan *tact maxim*.
3. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*): meminimalkan keuntungan sendiri; dan memaksimalkan biaya sendiri; digunakan dalam perbuatan impositif dan komisif.
4. Maksim penerimaan baik (*approbation maxim*): meminimalkan hinaan pada yang lain, memaksimalkan pujian pada yang lain; digunakan dalam perbuatan ekspresif dan asertif.
5. Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*): meminimalkan pujian pada diri sendiri, memaksimalkan hinaan pada diri sendiri; digunakan dalam perbuatan ekspresif dan asertif.
6. Maksim kesepakatan (*agreement maxim*): meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain, memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain; digunakan dalam perbuatan asertif.
7. Maksim simpati (*sympathy maxim*): meminimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain, memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain; digunakan dalam perbuatan asertif.

Selanjutnya Leech juga menyatakan bahwa karena jenis situasi yang berbeda mensyaratkan derajat kesantunan yang berbeda, maka untuk itu ia menetapkan empat tipe dan tingkatan kesantunan yang berbeda. Empat tipe dan tingkatan

kesantunan itu adalah *kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif*.

Di dalam tipe *kompetitif* tujuan-tujuan *ilokusioner* berlomba dengan tujuan-tujuan sosial (pembangunan dan pemeliharaan rasa/sikap hormat). Tipe ini meliputi pemesanan, permintaan, penuntutan, dan pengemisan (kesantunan negatif diperlukan).

Tipe *konvivial* secara intrinsik itu santun karena fungsi *ilokusioner* dari suatu ujaran tertentu, tipe ini sama dengan tujuan-tujuan sosialnya. Fungsi *konvivial* meliputi tindakan-tindakan seperti menawarkan, mengundang, memberi salam, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, yang mana kesantunan positif diperlukan.

Tipe *kolaboratif* meliputi tindakan-tindakan menegaskan, melaporkan, mengumumkan, dan menginstruksikan (kesantunan sangat tidak relevan di sini karena tujuan *ilokusioner* berbeda dengan tujuan sosial).

Tipe terakhir, konflikatif, adalah tipe dimana tujuan-tujuan *ilokusioner* berlawanan dengan tujuan-tujuan sosial. Kesantunan dengan tipe ini tidak ada hubungannya sama sekali.

5) Strategi Pendidikan Berbahasa

Strategi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang keilmuan, Salusu (1996:101) melihat dari sudut pandang ekonomi mengartikan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarnya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang menguntungkan. Sedangkan Chandler (1962: 13) melihat strategi dari perspektif administrasi ekonomi menyatakan bahwa strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan serta pendayagunaan dan

alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan. Adapun Syarif melihat dari segi pola dan rencana (1999: 25-26) mengemukakan bahwa strategi adalah pola keputusan dalam organisasi yang menentukan dan mengungkapkan tujuan serta menghasilkan prinsip kebijakan dan rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Pada bagian lain ia menyebutkan bahwa strategi sebagai rencana adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terlebih dahulu dan dikembangkan secara sadar dan sengaja serta pedoman berkaitan dengan situasi yang dihadapi. Di samping pandangan di atas, Mintzberg dan Quinn (1992: 3-12) secara umum menyebutkan lima pengertian fungsional strategi, yaitu sebagai rencana, pola, cara, posisi, dan perspektif yang semuanya terkumpul dalam suatu proses tertentu dan antara satu dengan yang lain saling berhubungan .

Selanjutnya, Newman dan Logan (Mansyur, 1991: 3) menjelaskan lebih jauh bahwa strategi meliputi empat hal, yaitu: tujuan, pendekatan, langkah-langkah yang ditempuh dan tolok ukur keberhasilan usaha yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan, strategi berkaitan dengan aspek-aspek yang meliputi empat tahapan, yaitu tahapan langkah-langkah (syntax), prinsip-prinsip reaksi guru-siswa, sistem sosial, dan sistem penunjang (Yusuf, 1993: 54).

Mempertimbangkan pandangan yang dikemukakan di atas, strategi pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya-upaya menggunakan potensi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengembangan strategi pendidikan berbahasa santun dapat diartikan sebagai upaya-upaya mendayagunakan potensi yang dimiliki sekolah seperti kurikulum, guru, metode, dan situasi edukatif, guna

mewujudkan kesantunan berbahasa di kalangan warga sekolah. Lebih lanjut Dahlan (2002:12) menjelaskan bahwa guru dapat menggunakan berbagai strategi pendidikan yang sesuai dengan tujuan, materi, metode, dan situasi pendidikan. Strategi tersebut mencakup strategi yang dapat dilihat dari aspek apa yang dapat dipandang penting oleh guru, di antaranya yang mengutamakan aspek mengajar, yang mencakup menempatkan siswa sebagai objek, mementingkan bahan pelajaran, mementingkan proses, dan memandang penting evaluasi diagnostik. Dari penjelasan di atas terungkap bahwa strategi pendidikan akan terlaksana dengan baik manakala guru mempunyai keinginan yang lebih kuat dalam pengembangan berbahasa santun di sekolah.

Dalam kaitan pendidikan bahasa santun, strategi pendidikan dihubungkan dengan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan sekolah dan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar berbahasa santun di dalam kelas, baik yang dilakukan oleh guru, siswa, maupun upaya-upaya penciptaan iklim belajar yang kondusif dalam pengembangan berbahasa santun.